

Analisa Vaccine Diplomacy Indonesia-Cina dalam Menanggulangi Pandemi Covid -19

Marrinda Kevin Jeremiah Liur¹, Triesanto Romulo Simanjuntak², Novriest Umbu³
Fakultas Ilmu Sosial dan Komunikasi Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga-Indonesia
Email: Kevin_liur@yahoo.com¹, triesanto.simanjuntak@uksw.edu²,
novriest.umbu@uksw.edu³

Abstrak

Sejak akhir tahun 2019 dunia dikejutkan dengan penyakit baru yang bernama virus corona atau disebut dengan istilah COVID-19 yang bermula dari salah satu kota di Cina yaitu Wuhan. peneliti menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan jenis data yang diambil untuk kemudian dijelaskan secara deskriptif agar dapat menghasilkan suatu pembahasan yang berujung pada kesimpulan penelitian. Tujuan vaksin diplomacy Cina sebagai soft power dan bagaimana bentuk implementasi vaksin diplomacy antara Indonesia dan Cina. Diplomasi vaksin yang dilakukan Cina tidak hanya bertujuan untuk membantu negara lain untuk menangani COVID-19 dan dampaknya, namun juga bertujuan untuk meningkatkan citra baik Cina yang ditunjukkan dengan hubungan internasional khususnya dengan Indonesia.

Kata Kunci: Covid -19, Vaccine Diplomacy, Pandemi

Abstract

Since the end of 2019, the world has been shocked by a new disease called the coronavirus or called COVID-19 which started from one of the cities in China, namely Wuhan. The researcher uses a qualitative approach based on the type of data taken and then explained descriptively in order to produce a discussion that leads to the conclusion of the research. The purpose of China's diplomacy vaccine as soft power and how to implement the diplomacy vaccine between Indonesia and China. China's vaccine diplomacy not only aims to help other countries to deal with COVID-19 and its impact, but also aims to improve China's good image shown by international relations, especially with Indonesia.

Keywords: Covid -19, Vaccine Diplomacy, Pandemic

PENDAHULUAN

Sejak akhir tahun 2019 dunia dikejutkan dengan penyakit baru yang bernama virus corona atau disebut dengan istilah COVID-19 yang bermula dari salah satu kota di Cina yaitu Wuhan (Liur, 2024). World Health Organizations (WHO) menetapkan wabah COVID-19 menjadi pandemi yang berdampak bagi status kesehatan internasional. Hingga pada 9 September 2021 terdapat 222.406.582 kasus terkonfirmasi COVID-19 dan 4.592.934 kasus COVID-19 yang mengakibatkan kematian di seluruh dunia (Fitri, 2020). Corona Virus Disease yang merupakan salah satu penyakit menular akibat SARS-CoV2 (Dai, 2020).

Hal ini menjadi suatu permasalahan baru yang sangat kompleks bagi suatu negara karena pemerintah harus menekan dan mencegah perkembangan COVID-19, namun aktifitas sosial harus tetap berlanjut. Seperti yang sudah diketahui bahwa Wuhan, Cina sebagai negara pertama yang terjangkit virus COVID-19 (Santoso, 2022). Pemerintah Cina akhirnya

memberlakukan lockdown untuk menekan penyebaran virus, kebijakan ini tentu memicu dampak yang besar dalam sektor kesehatan, sosial, pendidikan, dan perekonomian (Dewi et al., 2021). Dengan berlakunya lockdown, perekonomian di Cina mengalami tekanan yang besar hingga membuat pertumbuhan ekonomi Cina melambat jauh dari target yang ditentukan.

Pada beberapa individu, virus ini tidak menimbulkan gejala, namun pada individu lain dapat mengakibatkan gejala yang parah, gagal nafas dan bahkan kematian. Adapun sektor-sektor yang terkena dampak dari COVID-19 ini (Kinanda & Alfa, 2021), sektor pertama adalah kesehatan. COVID-19 sendiri menyerang kesehatan dalam jumlah yang besar, banyaknya orang yang terinfeksi mengakibatkan rumah sakit yang penuh. Hal ini dapat dibuktikan dengan mayoritas pasien COVID-19 menjalani isolasi mandiri di rumah dikarenakan orang yang terinfeksi COVID-19 jumlahnya melebihi dari kapasitas rumah sakit yang ada.

Sektor kedua adalah sektor sosial, dengan penyebaran COVID-19 yang cepat melalui udara mengakibatkan aktifitas sosial berkurang dan mobilitas masyarakat terhambat untuk menekan angka penyebaran COVID-19. Sektor ketiga adalah ekonomi, aktifitas sosial dan mobilitas masyarakat yang dikurangi mengakibatkan aktifitas perekonomian di Indonesia terhambat. Penurunan aktifitas perekonomian memunculkan Pemutusan Hubungan Kerja yang disebabkan oleh perusahaan karena tidak dapat membayar upah pegawai yang seharusnya. Sektor keempat adalah pendidikan, dengan aktifitas sosial dan mobilitas masyarakat yang dikurangi mengakibatkan lembaga pendidikan menghadirkan sistem pembelajaran baru yaitu daring.

Hal ini berbeda dengan Indonesia yang belum mampu untuk mengupayakan vaksin sebagai bentuk upaya penanggulangan COVID-19. Salah satu hal yang bisa dilakukan pemerintah Indonesia ialah mengeluarkan KEPPRES No. 99 Tahun 2020 yang berbicara mengenai pengadaan vaksin dan pelaksanaan vaksinasi dalam rangka penanggulangan pandemi COVID-19. Diplomasi sendiri merupakan seni dan praktek bernegosiasi seseorang yang biasanya mewakili negara atau organisasi, unsur pokok diplomasi ialah negosiasi yang dilakukan untuk mengedepankan kepentingan negara.

Oleh karena itu, melalui kerja sama antar negara ini dimaksudkan untuk mencapai kesepakatan bersama yakni negosiasi yang saling menguntungkan antar negara sejalan dengan kepentingan kedua belah pihak. Seperti yang telah peneliti singgung sebelumnya, peneliti menganggap kebijakan diplomasi vaksin merupakan sebuah langkah awal untuk menanggulangi penyebaran COVID-19. Sehingga, penelitian ini masuk dalam pertanyaan penelitian Bagaimana dampak diplomasi vaksin yang dilakukan Indonesia dan Cina. Diplomasi vaksin dapat diartikan sebagai ungkapan persahabatan atau niat baik internasional melalui pengembangan, penyediaan dan pemberian vaksin sebagai barang publik, yang menjadi objek soft power dan instrumen kepentingan nasional negara yang membutuhkan dan penyedia. Pemberian vaksin ini dilakukan oleh negara-negara yang mempunyai kapasitas lebih dalam memproduksi vaksin COVID-19 yang kemudian akan didistribusikan terhadap negara-negara miskin ataupun berkembang yang tidak mampu untuk memproduksi vaksinnya sendiri.

Cina adalah salah satu negara produsen vaksin COVID-19 terbesar di dunia yang terlibat dalam pendistribusian vaksin ke negara-negara yang membutuhkan (Maharani & Badaruddin, 2022), dimana Indonesia dikirimkan Cina vaksin gratis untuk masyarakat Indonesia. Perusahaan pengembangan vaksin dari Cina menjadi salah satu yang pertama bekerja sama dengan Indonesia, perusahaan Sinovac Biotech Ltd.

Berdasarkan uraian diatas, Indonesia memerlukan strategi yang tepat untuk mempercepat pemulihan pasca pandemic Covid-19. Salah satunya adalah menjalin kerjasama dengan Cina, dimana Cina merupakan negara yang dianggap berhasil dalam menangani wabah Covid-19 di negaranya. Sehingga tujuan pada penelitian ini adalah bagaimana diplomasi antara Indonesia-Cina dalam rangka pemulihan wabah Covid-19.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan jenis data yang diambil untuk kemudian dijelaskan secara deskriptif agar dapat menghasilkan suatu pembahasan yang berujung pada kesimpulan penelitian. Pendekatan Kualitatif menurut Bigdan dan Taylor yang dikutip oleh Moleong adalah suatu prosedur penelitian yang nantinya akan menghasilkan data berupa deskriptif yaitu kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati.

Adapun metode yang digunakan menekankan pada proses penelusuran data/informasi yang digunakan pada saat penelusuran interpretasi (Moleong, 2007). Mengandalkan manusia sebagai alat (instrumen) penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengadakan analisis data secara induktif, mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori dari dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki seperangkat kriteria khusus untuk memeriksa keabsahan data, rancangan penelitiannya bersifat sementara, dan hasil penelitiannya dirundingkan dan disepakati bersama (Moleong, 2007). Selain itu, peneliti juga menggunakan teori liberalisme dan diplomasi dalam menganalisis penelitian ini. Teori liberalisme digunakan untuk menjelaskan bahwa suatu kerjasama yang saling menguntungkan demi tercapainya kepentingan semua pihak merupakan hal yang akan selalu berlaku dalam hubungan internasional. Sedangkan, teori diplomasi digunakan sebagai upaya untuk menjelaskan diplomasi antara Indonesia-Cina dalam menanggulangi penyebaran Covid-19. Karena diplomasi merupakan sebuah alat utama dalam membantu upaya pencapaian kepentingan nasional dengan negara lain atau organisasi internasional, dimana alat ini dapat membangun citra dari sebuah negaranya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian pembahasan ini, peneliti akan menganalisis mengenai bagaimana sejarah kerjasama antara Indonesia dan Indonesia. Tujuan vaksin diplomacy Cina sebagai soft power dan bagaimana bentuk implementasi vaksin diplomacy antara Indonesia dan Cina.

Sejarah Kerja sama Indonesia dan Cina

Hubungan kerjasama Indonesia dan Cina sudah melewati sejarah yang panjang. Hubungan bilateral kedua negara ini sudah dimulai sejak tanggal 13 April 1950 yang pernah terhambat pada tanggal 30 Oktober 1967 karena peristiwa 30 November 1969. Namun, hubungan bilateral mereka sudah mulai membaik pada tahun 1980-an, tepatnya pada tahun 1989, kedua pihak mengadakan pertemuan mengenai masalah normalisasi hubungan kedua negara. Pada tanggal 6 Agustus 1990, kedua belah pihak setuju untuk meningkatkan dan mengembangkan hubungan persahabatan dan kerja sama kedua negara. Pada tanggal 8 Agustus, kedua belah pihak menandatangani Nota Kesepahaman tentang Dimulainya Kembali Hubungan Diplomatik (Kedutaan Besar Republik Rakyat Tiongkok, 2004).

Sejak saat itu hubungan bilateral berkembang terus sepanjang waktu. Para pemimpin saling bertukar kunjungan dalam menjaga pertemanan kedua negara, dengan begitu Indonesia dan Cina saling memiliki pengertian dan kepercayaan yang saling meningkat sepanjang waktu sehingga membuat hubungan bilateral semakin stabil. Pertukaran dan kerjasama yang dilakukan meliputi berbagai bidang seperti kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan, kesehatan, militer, agama, pariwisata, komunikasi, pertanian dan kehutanan. Seiring berkembangnya waktu hubungan Indonesia dan Cina semakin stabil. Kedua belah pihak menandatangani serangkaian dokumen sebagai bentuk dari kerja samanya yang kemudian akan saling mempererat hubungan bilateral.

Dampak COVID-19 Bagi Indonesia dan Cina

COVID-19 memberikan dampak yang signifikan bagi setiap negara, khususnya bagi Cina dan Indonesia. Sektor-sektor yang terdampak adalah Kesehatan, sosial-ekonomi, dan Pendidikan. Pada awal tahun 2020, Cina menjadi negara pertama yang mengalami COVID-19,

dalam kurun waktu 1 bulan pemerintah Cina sudah mencatatkan 634 orang sudah terjangkit COVID-19 dan 17 orang meninggal (Rumbo, 2020). Dengan kasus tersebut pemerintah Cina memberikan respon dengan memberlakukannya lockdown di berbagai kota yang terjangkit COVID-19. Berlakunya lockdown memberikan dampak di sosial-ekonomi dan Pendidikan, Pemerintah Daerah mengalami tekanan besar karena hutang yang semakin membengkak untuk menanggung beban kebijakan lockdown. Kebijakan lockdown memberikan beban bagi perekonomian di daerah Cina dan membuat lapangan kerja yang tidak stabil (Laucereno, 2022). COVID-19 yang terjadi di Indonesia juga memberikan dampak tersendiri.

Diplomacy Vaksin Sebagai Alat Soft Power Cina

Vaksin Covid-19 muncul sebagai instrumen dipomasi publik baru bagi negara-negara besar seperti Tiongkok, India, Rusia dan Amerika Serikat untuk bersaing menunjukkan pengaruhnya dengan memberikan donasi vaksin buatan mereka dan membuat perjanjian atau kesepakatan pembelian vaksin dengan negara-negara yang memiliki keterbatasan akses terhadap vaksin COVID-19.

Diplomasi vaksin secara luas dipandang sebagai cara Cina untuk memperkuat posisinya secara global setelah wabah yang dimulai di Wuhan menyebar keseluruh dunia. Diplomasi vaksin adalah jawaban Cina kepada masyarakat internasional untuk bekerja sama dalam menangani virus corona dan cara Cina untuk mengembalikan citra internasionalnya. Melalui diplomasi vaksin yang dilakukan Cina menunjukkan niatnya untuk membantu negara-negara yang telah terkena dampak dari wabah covid 19.

Bagi Cina diplomasi vaksin dimotivasi oleh urgensi dan peluang untuk memperbaiki citra negara tersebut dimata dunia. Cina berusaha untuk memperbaiki citra dirinya yang sebelumnya sebagai objek ketidakpercayaan atas kesalahan penanganan awal munculnya wabah Covid-19 menjadi penyelamat wabah tersebut. Untuk memperbaiki citra buruk Cina dimata dunia maka dibutuhkan pendekatan dan penataan ulang dengan cara menawarkan kepemimpinan disaat kepemimpinan internasional sedang kacau (Wu & Gelineau., 2021).

Tujuan vaksin diplomasi Cina sejalan dengan upaya diplomasi publik Cina yang meliputi bantuan pembangunan dan kerjasama bisnis yang dimulai sejak tahun 1990an. Diplomasi publik ini berfokus pada negara Asia, Afrika dan Amerika Latin, dimana wilayah tersebut merupakan wilayah yang terkadang diabaikan atau terisolasi karena rezim yang represif oleh pemerintah AS dan Eropa.

Negara Cina khususnya, diplomasi vaksin dimulai pada Juli 2020 dimana Cina melakukan uji coba vaksin diluar Cina pertama kali di negara Brazil. Kemudian Cina mulai menandatangani kesepakatan untuk memasok vaksin buatanya ke berbagai negara terutama ke negara dengan pendapatan rendah dan menengah.

Pada mei 2021 Cina telah berhasil memberikan 82,85 dosis vaksin Covid-19 kepada rakyatnya sendiri yang dapat dilihat sebagai keberhasilan luarbiasa pemerintah Cina dan dunia untuk melihat efektivitas vaksinya. Pemerintah Cina menggunakan kemampuannya dalam memproduksi vaksin untuk menjalin kerjasama dengan negara lain. Kebijakan luar negeri mengenai vaksin telah diterapkan ke negara-negara yang sulit mendapatkan vaksin dengan imbalan kerjasama diplomatik antarnergara yang bersangkutan secara jangka panjang (Irawan et al., 2021)

Tabel 1. Negara Penghasil vaksin Covid-19 terbesar tahun 2021

Negara	Jumlah	Jenis Vaksin
Cina	196.4	Sinovac, Sinopharm, CanSino, AstraZeneca

UE	96.2	Pfizer, AstraZeneca
India	68	AstraZeneca, Covaxin
Russia	11.8	Sputnik
South Korea	1.7	AstraZeneca
Switzerland	5.6	Moderna
U.K	19.3	AstraZeneca
U.S.A	136.1	Pfizer, Moderna, AstraZeneca, Johnson & Johnson

Sumber: Airfinity Table: Sara Wise

Cina adalah negara produsen vaksin terbesar yaitu 169,4 juta dosis dengan empat jenis vaksin yang meliputi, Sinovac, Siniphram, CanSino dan AstraZeneca. Cina mengekspor 62% hasil produksi vaksin ke negara-negara lain (Lawler, 2021). pada maret 2021 telah menyediakan jutaan dosis vaksin gratis dan mengekspornya ke-69 negara dan secara komersial mengekspor ke 28 negara (Yuwei, 2021). Kepemimpinan Cina dalam bidang ini juga diperkuat dengan kesedian untuk menjual produk vaksin kenegara lain, dimana Cina telah menjual 400 juta vaksin secara internasional, dibandingkan dengan AS yang mengekspor 44,6 juta dosis (Aspinall, 2021). Hal tersebut karena negara-negara berpenghasilan rendah tidak dapat mengakses vaksin barat dikarenakan kebijakan yang dibuat oleh negara-negara maju. Cina kemudian mengambil peluang untuk memberikan pembelian vaksin kepada mereka.

Melalui uraian diatas menunjukkan bahwa Cina mampu menunjukkan tata kelola yang mahir dalam mengatasi krisis global melalui respon-respon dan kebijakan yang relative cepat dalam menekan pandemi Covid-19. Cina berhasil pulih dari kecaman internasional dengan mengadopsi pendekatan yang ramah dan kolaboratif.

Kebijakan Vaccine Diplomacy Antara Cina-Indonesia

Kerjasama internasional dibutuhkan dalam menangani pandemi Covid-19 diseluruh dunia. Namun sayangnya, negara-negara maju yang mampu memproduksi vaksin hanya mengutamakan persediaan vaksin untuk negaranya sendiri. Hal ini mengakibatkan negara-negara berkembang yang belum mampu untuk memproduksi vaksin berusaha untuk mencari negara pemasok. Oleh sebab itu, Indonesia menjalin kerjasam dengan Cina untuk menjamin pasokan vaksin dalam negeri. Hal tersebut dikarenakan Cina merupakan negara penghasil vaksin yang bersedia untuk mengekspor vaksinnya.

Indonesia sebagai negara yang menjalin kerjasam bilateral dengan Cina menjadi prioritas untuk mendapatkan distribusi vaksin. Dimana vaksin diplomasi dimulai oleh kedua negara pada awal maret 2020. Vaksin diplomasi antara Indonesia-Cina direalisasikan dalam beberapa bentuk antara lain: pengiriman bantuan alat medis, pengiriman teknologi canggih, pengajaran tenaga media untuk penanganan covid. (Susilowati et al., 2023)

Komitmen Cina dalam membantu Indonesia untuk memerangi Covid-19 sebagai salah satu negara prioritas dibuktikan dengan memberikan pasokan kesehatan kepada Indonesia Sejak pandemi melanda pada bulan Maret.

Tabel 2. Bantuan alat kesehatan Cina-Indonesia Tahun 2020-2021

No	Bantuan	Jumlah
1	Vaksin Sinovac	14 juta
2	Ventilator Portabel	50 unit
3	Test Kit PCR	150 ribu
4	Masker Medis	80 ribu
5	Masker Bedah	1,5 juta
6	Alat Pelindung Diri	80 ribu

Sumber: (Margono, 2021)

Secara total Cina telah menyumbangkan bantuan kesehatan sebesar 10 miliar. Menurut laporan Reuters bahwa vaksin Sinovac Biotech COVID-19 98% efektif mencegah kematian dan 96% efektif mencegah rawat inap diantara sekelompok staf media Indonesia yang diinokulasi. Sehingga vaksin Cina terbukti efektif yang menjadikan kesuksesan Cina dan negara penerimanya.

Selain memberikan berbagai alat bantuan medis, Cina juga menggandeng perusahaan Indonesia untuk merencanakan uji klinis fase ke III. Kemudian para pakar kesehatan di Cina juga berbagi pengalaman mereka dalam mencegah dan pengobatan COVID-19 melalui konferensi video. Dapat dilihat bahwa Indonesia telah mendapat banyak kesempatan dalam menerima bantuan dari Cina yang sudah lebih dulu mampu untuk menangani wabah COVID-19.

Disamping kerjasama Indonesia dan Cina dalam menangani wabah COVID-19 yang terus berlanjut, hubungan kedua negara telah dibawa ke tingkat yang lebih tinggi dengan memperluas bidang kerjasama antar kedua negara. Situasi ini dibuktikan dengan perdagangan luar negeri Indonesia-Cina yang telah berjalan dengan baik dimana pada bulan Januari hingga April volume perdagangan kedua negara mencapai \$53,5 miliar pada Januari hingga Juni 2021. Pada saat yang sama nilai ekspor Indonesia ke Cina sebesar \$26,2 miliar sedangkan nilai ekspor Cina ke Indonesia juga meningkat menjadi \$27,3 miliar. Kemudian investasi asing Cina di Indonesia mencapai \$1,3 miliar meningkat 12% yang menjadikannya sebagai sumber investasi asing terbesar kedua di Indonesia (Qian, 2020). Kerjasama bilateral semakin erat dengan merujuk pada Belt Road Initiative (BRI) yang telah menghasilkan banyak manfaat bagi kedua negara.

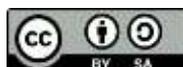
Bahwasanya Cina memilih Indonesia sebagai mitra khusus dalam menangani pandemic Covid-19 yang dipoyeksikan dalam menjadi hubungan produksi vaksin Cina di wilayah Asia Tenggara dengan tujuan tertentu. Kesepakatan vaksin antara Indonesia dan Cina digunakan untuk memperkuat hubungan bilateral kedua negara setelah pandemi berakhir.

KESIMPULAN

Diplomasi vaksin yang dilakukan Cina tidak hanya bertujuan untuk membantu negara lain untuk menangani COVID-19 dan dampaknya, namun juga bertujuan untuk meningkatkan citra baik Cina yang ditunjukkan dengan hubungan internasional khususnya dengan Indonesia. Cina memberikan bantuan vaksin dan berbagai alat kesehatan seperti masker, APD, tes Kit PCR dan alat medis lainnya dengan total Cina telah menyumbangkan bantuan kesehatan sebesar 10 miliar. Disamping itu, melalui diplomasi vaksin antara Indonesia-Cina telah membuka hubungan yang erat antara kedua negara dengan membuka kesempatan kedua negara untuk menjalin kerjasama dibidang yang lain kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aspinall, E. (2021). *The Rise of Vaccine Diplomacy*. British Foreign Policy Group.
- Dai, N. F. (2020). Stigma masyarakat terhadap pandemi covid-19. *Prosiding Nasional Covid-19*, 66–73.
- Dewi, A. A., Aulia, D., Sumunar, K. I., & Hernawati, E. (2021). Pengaruh COVID-19 terhadap perekonomian di negara ASEAN. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(3).
- Fitri, W. (2020). Implikasi Yuridis Penetapan Status Bencana Nasional Pandemi Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) Terhadap Perbuatan Hukum Keperdataan. *Supremasi Hukum: Jurnal Kajian Ilmu Hukum*, 9(1), 76–93.
- Irawan, M. I. K., Rasyid, F., & Fauzie, Y. (2021). Diplomasi Vaksin: Upaya Cina Dalam Menggunakan Vaksin Covid 19 Sebagai Alat Soft Power. *Jurnal Transborders*, 5(1), 34–39.
- Kinanda, R., & Alfa, A. (2021). Kajian Proses dan Potensi Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Sektor-Sektor Pembangunan Daerah di Kabupaten Indragiri Hilir. *Selodang Mayang: Jurnal Ilmiah Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Indragiri Hilir*, 7(1), 44–47.
- Lawler, D. (2021). Biden's next challenge: Vaccine diplomacy. *Axios*.
- Liur, M. K. J. (2024). Analisa Vaccine Diplomacy Indonesia-Cina Dalam Menanggulangi Pandemi Covid-19.
- Maharani, P., & Badaruddin, M. (2022). HEGEMONI CHINA DI TENGAH PRODUKSI DAN DISTRIBUSI VAKSIN COVID-19. *PROSIDING SENASPOLHI*, 4(1).
- Margono. (2021). Aktivitas Diplomacy Kesehatan Indonesia-Tiongkok di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Sentris Edisi Khusus Diplomasi*, 288–306.
- Qian, X. (2020). Embassy of The People's Republic of China in The Republic of Indonesia. *Solidarity in a Time of Adversity*.
- Santoso, A. M. H. (2022). COVID-19: Varian dan mutasi. *Jurnal Medika Utama*, 3(02 Januari), 1980–1986.
- Susilowati, I., Affandi, A. N., Raihana, C. J., & Az-Zahra, E. I. (2023). Kerjasama Bilateral Indonesia-Tiongkok dalam Diplomasi Kesehatan di Masa Pandemi Covid-19. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 10(1), 125–140. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v10i1.31116>
- Wu, H., & Gelineau., K. (2021). China ships millions of COVID-19 vaccines to poor nations abroad; denies “vaccine diplomacy.”
- Yuwei, H. (2021). China's vaccines better suit Africa, LatAm due to ‘lower costs, easier logistics.’ *Global Times*.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.